

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batu akik merupakan benda yang dipergunakan sebagai perhiasan tangan, yang memiliki keindahan tersendiri, dan biasanya banyak masyarakat menjadikannya sebagai cincin. Terlebih pada tahun 2015 ini, batu akik semakin digemari oleh masyarakat luas terutama pada beberapa tahun belakangan, khususnya di daerah Minangkabau (Sumatera Barat). Batu akik telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, sehingga muncul peluang usaha baru sebagai pengrajin batu akik dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di Sumatera Barat.

Terkait fenomena batu akik yang sedang membumih tersebut, banyak sekali kepercayaan rakyat yang berkembang. Selain itu juga muncul salah satunya fenomena lain yang turut meramaikan “pesta batu” masyarakat di Sumatera Barat. Kepercayaan-kepercayaan terhadap khasiat atau juga qodam yang dimiliki oleh batu akik, masyarakat percaya bahwa setiap batu akik memiliki Qodam (kekuatan batu). Qodam dapat dibagi atas 2 macam: 1) batu akik yang dari dulunya telah ditunggu oleh makhluk gaib, 2) batu akik yang diisikan oleh orang pintar makhluk gaib kedalam batu tersebut.

Dahulunya, batu akik hanya digunakan oleh kalangan orang tua khususnya pria dan sebagian masyarakat pengguna batu akik sering dikaitkan sebagai seorang dukun/paranormal. Namun, sekarang batu akik telah digunakan oleh kalangan remaja bahkan perempuan.

Ada beberapa jenis batu akik seperti cimpago limau manih, lumuik sungai dareh, ruyuang, biduri, badar. Dipercayasetiap batu akik memiliki khasiat dan kesaktian

terhadapsipemakai yang mana seseorang akan dilindungi dan membangkitkan pemakainya dari keberanian. Batu akik dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, tergantung jenis-jenis batu akik dengan kemampuannya. Kemampuan batu akik dapat dikelompokkan menjadi 6 berdasarkan kesaktiannya: 1) sebagai wibawa, 2) pengasih, 3) bisnis, 4) pengobatan, 5) ketahanan, 6) pandangan.

(<http://www.akiks.com/batu-akik-fungsinya>)

Salah satu batu akik yang ada di Minangkabau adalah lumuik . Batu ini berasal dari Kabupaten Limopuluah Kota. Dipercaya batu akik lumuik ini dapat meningkatkan hubungan dengan alam sekitar, dan dapat menghilangkan racun dalam darah serta menambah stamina fisik serta batu ini memiliki qodam atau kekuatan gaib.

Di Minangkabau (Sumatera Barat) kepercayaan tentang batu akik lebih kepada hal-hal gaib. Hal ini didasarkan pada penggunaan batu akik itu sendiri. Dahulunya, batu akik banyak digunakan oleh paranormal sehingga hal-hal gaib dipercaya terdapat dalam batu akik oleh masyarakat seperti yang telah dijelaskan pada paragraf dua. Hal-hal gaib pada batu akik disebut dengan qodam.

Ada sebelas jenis batu akik yang berasal dari Sumatera Barat yaitu badar, ruyuang, lumuik, tapak jalak, cimpago, sulaiman, kinyang, teratai, kacubuang, pirus, dan anggur. Dari sebelas jenis batu akik yang berasal dari Sumatera Barat ini mempunyai varian masing-masingnya. Sebelas jenis batu akik ini mempunyai kepercayaan tersendiri yaitu batu badar diyakini apabila seseorang memakainya akan kebal terhadap benda tajam (sebagai ketahanan), batu ruyuang juga dipercaya sebagai ketahanan, batu lumuik dipercaya masyarakat sebagai untuk ketenangan batin, batu tapak jalak sebagai penahan magic dari luar, batu cimpago dipercaya sebagai apabila

seseorang memakai batu tersebut orang yang berada didekatnya merasa nyaman, batu sulaiman dipercaya sebagai pengasih apabila seseorang memakainya, batu kinyang dipercaya apabila seseorang memakai batu jenis ini dianggap tidak punya pendirian, batu teratai dipercaya apabila seseorang memakainya orang lain akan merasa kasihan/iba terhadap sipemakai, batu kacubuang dipercaya sebagai orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, batu pirus dipercaya sebagai orang yang mempunyai keimanan yang tinggi, dan batu anggur dipercaya sebagai pekasih.

Untuk masyarakat pemula yang mencintai batu akik belum banyak mengetahui secara signifikan dan lebih sempit lagi memahamibatuakik.Kebanyakan dari mereka hanya sekedar memakai dan tidak mengetahui kepercayaan, manfaat dan jenis-jenis dari batu akik yang mereka gunakan.

Terlebih belum banyaknya referensi yang pasti dan orang yang betul paham mengenai batu akik, maka dari itu hal ini yang mendorong minat penulis meneliti mengenai batu akik,agar masyarakat lebih mengetahui kepercayaan dan jenis-jenis dari batu akik yang mereka gunakan, dan tidak sekedar memakainya sebagai perhiasan saja.

Sejauh penelusuran peneliti, penelitianpendokumentasi bentuk dan jenis batu akik sertakepercayaan mayarakat tentang batu akik di Sumatera Barat belum pernah dilakukan. Karena itu, penelitian menarik dilakukan untuk mengungkap kepercayaan masyarakat dan jenis jenis batu akik yang ada di Sumatera Barat yang berguna bagi kalangan pemula yang menyukai batu akik. Kemudian adanya perubahan kepercayaan (pola pikir) terhadap batu akik dari kepercayaan sebagai benda yang mengandung hal-hal gaib menjadi benda perhiasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana bentuk dan jenis batu akik yang ada di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa saja kepercayaan masyarakat terhadap batu akik yang ada di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusanmasalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagaiberikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis batu akik di Sumatera Barat.
2. Menjelaskanbentuk kepercayaan masyarakat terhadap batu akik di Sumatera Barat.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai kepercayaan rakyat tentang batu akik di Minangkabau, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun penelitian mengenai kepercayaan rakyat sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian – penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Atriyanti, dkk 2012 membuat artikel yang berjudul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kec. Padang Timur”. Jurnal tersebut membahas tentang bentuk, makna, struktur, kategori, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Parak Gadang Kec. Padang Timur.

Ismainelly 2009 melakukan penelitian yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Penelitiannya ini memfokuskan dalam pendokumentasian dan pengklasifikasian berdasarkan jenis dari setiap kepercayaan rakyat yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Pada penelitian yang dilakukan Ismaenelly terdapat dua puluh jenis takhayul dan empat jenis klasifikasi yaitu takhayul di sekitar lingkaran manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan takhayul lainnya.

Zuriati dan Armini 2001 melakukan penelitian yang berjudul “Kepercayaan Rakyat Minangkabau Suatu Kajian Struktural”. Penelitian ini lebih menekankan kepada inventaris, dokumentasi, gambaran struktur dan nilai-nilai yang dikandung serta gambaran dari fungsi dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam penelitian zuriati dan Armini mengatakan bahwa bila ditinjau dari segi kedudukan dapat terlihat 1) ada masyarakat yang tidak percaya sepenuhnya terhadap takhayul karena bertentangan dengan ajaran islam, 2) ada masyarakat yang tidak percaya dan juga tidak membantah takhayul itu, 3) ada masyarakat yang tidak percaya sama sekali, tetapi ketidakpercayaannya itu tidak diikuti dengan tindakan.

Reswita 2015 melakukan penelitian tentang “nama-nama batu akik di Pasaman”. Penelitian ini lebih menekankan makna dari setiap nama batu akik yang ada di Pasaman yang mana terdapat tiga puluh enam jenis batu akik yang berasal dari Pasaman.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas kepercayaan masyarakat tentang batu akik di Sumatera Barat. Keseluruhan referensi di atas tidak terkait dengan penelitian ini, tetapi penelitian ini

dinilai penting dilakukan karena belum adanya pengumpulan data yang akurat dan dibukukan.

1.5 Kerangka Teori

Folklor adalah kebudayaan masyarakat yang diturunkan atau dilestarikan secara turun-temurun melalui lisan. Penelitian folklore terdapat tahap untuk menghasilkannya, yaitu:

- a) Pengumpulan data
- b) Penggolongan data
- c) Penganalisaan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan dan pendokumentasian kepercayaan masyarakat tentang batu akik yang terdapat di Sumatera Barat. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan mengarah kepada beberapa kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai diungkapkan Danandjaja (dalam Endaswara,2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor umumnya, serta penelitian terhadap keberadaan mitos tentang batu akik yang ada di Sumatera Barat, disebabkan oleh kenyataan setiap mitos tentang batu akik tersebut mengandung unsur-unsur budaya yang mana sebagai mempertebal rasa solidaritas suatu kolektif.

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* artinya sama dengan kolektif, folk dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja,1984:1-2) secara etimologi folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan

sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, lore adalah tradisi dari folk, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja.

Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu: 1)Folklor lisan, 2)Folklor setengah lisan, dan 3)Folklor bukan lisan. Folklor lisan meliputi: (a)Bahasa rakyat, seperti julukan tradisional,(b) Ungkapan Tradisional seperti peribahasa, (c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) Puisi rakyat seperti gurindam dan pantun, (e) Cerita rakyat seperti mite, legenda dan dongeng, (f) Nyanyian rakyat, Folklor setengah lisan meliputi (a) kepercayaan rakyat, (b) teater rakyat, dan (c) tarian rakyat, Folklor bukan lisan meliputi (a) arsitektur dan (b) obat-obatan rakyat(Brunvand dalam Danandjaja,1984:20).

Folklor setengah lisan merupakan bentuk campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti tarian rakyat, upacara adat, kepercayaan rakyat. Setiap masyarakat pada umumnya mempunyai kepercayaan rakyat terhadap sesuatu yang dianggap mitos, yang diperoleh melalui warisan lisan.

Penelitian folklor setengah lisan yaitu mengalih bahasakan dari bahasa verbal suatu masyarakat, ke bahasa yang lebih dimengerti banyak orang.Tujuannya, agar semua orang dan unsur di luar suatu kepercayaan masyarakat tersebut dapat lebih mengerti dan memahami hal-hal yang terkandung di dalam sebuah folklor setengah lisan yang terdapat dalam sebuah kepercayaan masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Menurut Danandjaja (1984:185), penelitian folklor terdiri dari tiga macam atau tahap, yaitu: pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisaan. Dalam penelitian ini yang akan diuraikan adalah tahap pengumpulan data dengan tujuan untuk pengarsipan atau pendokumentasian. Penelitian seperti pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, yaitu: 1). tahap prapenelitian di tempat. 2). tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan 3). cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

1. Prapenelitian di tempat

Sebelum memulai penelitian, peneliti memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai objek yang akan diteliti. Peneliti harus tahu folklore dalam bentuk apa yang akan diteliti, dan harus diapakan data folklore yang nanti didapatkan. Peneliti harus mengetahui dan menentukan tempat dan calon informan yang tepat mengenai objek yang akan diteliti.

Selain itu juga diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan, terutama adat istiadat serta sopan santun dari *lore* yang akan diteliti. Dengan bekal pengetahuan itu, informan lebih mudah didekati dan mendapatkan kepercayaan mereka.

2. Penelitian di tempat

Ketika peneliti berada di tempat penelitian, peneliti harus segera mengusakan membangun hubungan harmonis dan menaruh kepercayaan dengan kolektif yang hendak diteliti atau dengan informan secara khususnya.

Peneliti harus mencari tahu apakah informan yang didapat memang terkenal sebagai pewaris aktif dalam sebuah objek folklore yang akan diteliti, dan juga orang yang ahli dalam objek tersebut.

Hubungan yang harmonis dibentuk dengan kita bersikap jujur kepada masyarakat terutama kepada informan, bersikap rendah hati, dan tidak bersikap lebih tahu dan lebih memiliki pengetahuan yang luas dari pada informan tersebut.

Penelitian ditempat dilakukan dengan membuat hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan. Kemudian bahan folklor dapat diperoleh dengan cara wawancara dan pengamatan.

Bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya dua macam saja sudah cukup, yaitu wawancara yang terarah (*directed*) dan yang tidak terarah (*non directed*).

Cara melihat suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang dilihat. Sebenarnya arti pengamatan dalam suatu penelitian tidak terbatas pada penglihatan saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti pendengaran, bau, dan rasa.

3. Pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Setiap bahan folklor yang sudah didapat dan telah dikumpulkan, harus ditik spasi rangkap diatas kertas, dan menggunakan kertas HVS tebal, dikarenakan penggunaan kertas tipis tidak baik untuk pengarsipan. Setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan. Sudut kiri kertas dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu:

- 1) Genre (contohnya kepercayaan)
- 2) Daerah asal genre (contohnya Sumatera Barat)

3) Suku bangsa yang dimilikinya (Contohnya Minangkabau)

Diharapkan keterangan mendetail contohnya Minangkabau-Bukittingi, dan lain-lain.

Jikadimungkinkan semua keterangan ditik dalam satu deret.

Sudut kanan atas dibubuhi tentang informan yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Nama, umur, dan jenis kelamin
- 2) Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir
- 3) Bahasa yang dikuasai oleh informan.
- 4) Tempat bahan ini diperoleh dari informen oleh peneliti

Sudut kanan bawah dibubuhi keterangan mengenai peneliti folklor, yang ditik dari atas kebawah dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin
- 2) Alamat sementara dan alamat tetap

4. Klasifikasi

Setelah dilakukan pengarsipan dilanjutkan dengan klasifikasi. Klasifikasi data dalam penelitian folklor, merupakan langkah analisis yang amat penting. Klasifikasi adalah penggolongan. Pemisahan dan pemetaan konsep, berdasarkan data akan dilakukan terus-menerus sampai mendapat keutuhan. Pengklasifikasian data yang bagus akan menentukan keberhasilan penelitian. Ben-Amos (dalam Endraswara, 2009:106) tergolong ahli folklor yang banyak memberikan rumusan klasifikasi folklor. Dia mengklasifikasikan folklor yang berupa kisah, dengan sebutan: mite, legenda, dan dongeng atas cerita rakyat. Genre ini secara konseptual klasifikasi dapat dilihat dari: (1) *classificatory categories*, (2) *permanent form*, (3) *evolving form*, dan (4) *form of*

discourse. Pengelompokan genre semacam ini tentu saja akan memudahkan peneliti membuat sub-sub analisis.

Selain hal di atas penelitian ini juga memerlukan langkah-langkah yang ada di bawah ini, antara lain:

1. Observasi

Tujuan pokok dari observasi ini adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran budaya Minangkabau dalam Pendokumentasian dan Pengklasifikasian Kepercayaan Rakyat Terhadap Batu Akik di Sumatera Barat. Langkah ini penting, karena usaha ini dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing dan tidak menemukan kendala yang berarti.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari informan dalam bentuk Tanya jawab secara lisan antara si peneliti dengan informannya tentang informasi yang berhubungan dengan data penelitian.

Dalam hal ini untuk pencarian data informan sangat ditentukan, mengingat tingkat intensitas informan dalam memberikan data sangat dipengaruhi validitas sebuah penelitian. Oleh sebab itu perlu dilakukannya penyeleksian informan yang memahami tentang Batu Akik di Sumatera Barat. Informan yang dipilih adalah para pengrajin batu, budayawan, dan tokoh yang paham dan mengerti mengenai objek yang dipilih.

3. Perekaman

Perekaman ini berguna untuk merekam hasil wawancara tentang data yang diperoleh di lapangan. Suara informan akan direkam dengan alat perekam seperti handphone, kamera, tape recorder dan lain-lain.

4. Pencatatan

Pencatatan ini juga sangat penting dilakukan untuk sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data yang diperoleh dari informan di lapangan dengan memakai media tulis seperti buku dan pena.

5. Selanjutnya data yang sudah diperoleh akan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan motif ceritanya.

6. Hasil analisis akan dituliskan dalam bentuk skripsi.

1.7Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan tentang topografi dan jenis-jenis batu akik yang dikenal di Sumatera Barat.

Bab III: Merupakan tentang Dokumentasi Kepercayaan Masyarakat terhadap batu akik.

Bab IV : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.